



Journal Homepage

<https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/tekiba/index>**TEKIBA: Jurnal Teknologi dan Pengabdian
Masyarakat***Journal Title*

Pendampingan UMKM Batik Wangsa Singhasari Dalam Pencapaian SDGs 8

Darmadji¹✉ Kiyono² ¹darmaji@widyagama.ac.id, ²kiyonowg@gmail.com Correspondence Author: darmaji@widyagama.ac.id^{1,2}Universitas Widya Gama Malang, Jl. Borobudur No.35, Mojolangu, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65142

ARTICLE INFO**Article History:**

Submitted: 31-12-2025

Revised: 06-01-2026

Accepted: 26-01-2026

Published: 27-01-2026

ABSTRACT

This community service program aims to strengthen the role of local wisdom-based batik MSMEs in supporting Sustainable Development Goal (SDG) 8 on decent work and economic growth. The program was conducted at Batik Wangsa Singhasari (BWS), Randuagung Village, Singosari District, Malang Regency, as a continuation of previous assistance implemented in 2022. Field observations prior to the 2025 program revealed a decline in production continuity, weak marketing practices, and limited institutional management. The novelty of this program lies in shifting the empowerment approach from technical batik skills improvement toward strengthening production management, marketing management, and institutional sustainability aligned with SDG 8. The method employed was continuous mentoring (*backstopping*) combined with limited capital stimulation. The results showed significant improvements, including regular batik production and sales from September to December 2025, amounting to 10 sarongs, 5 long cloths, 5 scarves, and 14 tumpal motifs, with an additional order of 40 tumpal motifs in December. Furthermore, a new organizational structure of BWS was established, a joint batik workspace and gallery were set up at Rumah Seni Budaya Batik (RSBS), and regular weekly production meetings were agreed upon. These outcomes indicate that management-based empowerment can enhance MSME sustainability and contribute effectively to the achievement of SDG 8 through local creative industries.

License: This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](#).



Keywords:**MSMEs, Batik, Local Wisdom, SDGs 8, Community Empowerment**

1. PENDAHULUAN

Sustainable Development Goals (SDGs) merupakan agenda pembangunan

berkelanjutan global yang disepakati oleh 193 negara anggota Perserikatan Bangsa-



Bangsa (PBB) pada tahun 2015 sebagai kerangka bersama untuk mewujudkan pembangunan yang inklusif, berkeadilan, dan berkelanjutan [1], [2]. SDGs bertujuan mendorong keseimbangan antara dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan guna melindungi keberlanjutan bumi sekaligus meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara menyeluruh [3]. Indonesia, sebagai negara anggota PBB, telah meratifikasi dan mengarusutamakan SDGs ke dalam kebijakan pembangunan nasional, menjadikan SDGs sebagai referensi strategis dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan hingga tahun 2030 [1].

Implementasi SDGs di Indonesia tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga melibatkan peran aktif berbagai pemangku kepentingan, termasuk perguruan tinggi [4]. Keterlibatan perguruan tinggi sejalan dengan strategi nasional pencapaian SDGs melalui pendekatan multipihak (multi-stakeholder approach). Hingga tahun 2025, telah terbentuk sekitar 65 SDGs Center di berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Meskipun Universitas Widya Gama Malang belum secara formal menjadi SDGs Center, partisipasi akademisi melalui kegiatan tridarma, khususnya pengabdian kepada masyarakat, merupakan bentuk kontribusi nyata dalam mendukung pencapaian SDGs. Atas dasar inilah kegiatan pengabdian ini difokuskan pada upaya mendukung pencapaian SDGs, terutama Tujuan 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi) [5].

Komitmen pemerintah Indonesia terhadap pencapaian SDGs 8 tercermin dalam berbagai kebijakan dan regulasi,

antara lain melalui Peraturan Presiden Nomor 59 Tahun 2017 yang diperkuat dengan Peraturan Presiden Nomor 111 Tahun 2022, yang menegaskan peran BAPPENAS sebagai koordinator pelaksanaan SDGs serta pentingnya keterlibatan multipihak [6],[7]. Implementasi SDGs juga terintegrasi dalam RPJMN 2020–2024 dengan menempatkan pembangunan berkelanjutan dan ekonomi hijau sebagai strategi utama transformasi ekonomi nasional [8].

Dalam mewujudkan SDGs 8, pemerintah mendorong penguatan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) serta pengembangan ekonomi kreatif sebagai pilar penting pertumbuhan ekonomi inklusif [3], [9]. UMKM memiliki posisi strategis dalam perekonomian nasional karena mendominasi jumlah unit usaha dan menyerap sebagian besar tenaga kerja. Salah satu subsektor ekonomi kreatif yang berbasis budaya dan kearifan lokal adalah industri batik. Pengembangan UMKM batik tidak hanya berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja, tetapi juga berperan dalam pelestarian budaya, penguatan identitas lokal, serta kohesi sosial masyarakat [10], [11]. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa pada tahun 2025 sektor ekonomi kreatif di Indonesia menyerap sekitar 27,4 juta tenaga kerja atau setara dengan 18,7% dari total angkatan kerja nasional, bahkan melampaui target pemerintah pada tahun tersebut [12]. Fakta ini menegaskan bahwa penguatan UMKM kreatif, termasuk batik, memiliki relevansi strategis dalam mendukung pencapaian SDGs 8.



Namun demikian, pada level mikro, kontribusi UMKM batik terhadap pencapaian SDGs 8 belum sepenuhnya optimal. Salah satu contohnya adalah UMKM Batik Wangsa Singhasari (BWS) di Desa Randuagung, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang. UMKM ini merupakan pelaku batik berbasis kearifan lokal yang telah mendapatkan pendampingan pada tahun 2022 dan sempat menunjukkan perkembangan positif [13]. Akan tetapi, berdasarkan observasi lapang hingga sebelum kegiatan pengabdian tahun 2025 dilaksanakan, UMKM BWS justru mengalami kemunduran usaha. Permasalahan utama yang dihadapi mitra terletak pada aspek manajemen produksi dan manajemen pemasaran. Produksi batik belum berjalan secara rutin karena aktivitas membatik masih diposisikan sebagai pekerjaan sampingan, bergantung pada waktu luang, ketersediaan dana, dan adanya pesanan. Tidak terdapat perencanaan produksi, target kerja, maupun standar kontinuitas usaha. Kondisi tersebut berdampak pada pemasaran produk yang masih bersifat konvensional dan insidental, dengan pemanfaatan media digital yang sangat terbatas [14], [15]. Akibatnya, potensi ekonomi batik sebagai sumber pendapatan berkelanjutan belum dapat dimaksimalkan.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini dirancang sebagai kelanjutan sekaligus pembaruan pendekatan pemberdayaan. Kebaruan (novelty) kegiatan ini terletak pada: (1) pergeseran fokus dari peningkatan keterampilan teknis membatik [16] sebagaimana dilakukan pada pengabdian

sebelumnya—menuju penguatan manajemen usaha dan keberlanjutan ekonomi UMKM batik. Kegiatan ini secara spesifik menekankan pada penerapan manajemen produksi dan manajemen pemasaran yang dikaitkan dengan agenda pembangunan nasional dan global SDGs 8 [17], sehingga batik tidak hanya diposisikan sebagai produk budaya, tetapi sebagai instrumen ekonomi berkelanjutan. (2) Pendekatan keberlanjutan berbasis kelembagaan, dengan mendorong pembentukan struktur organisasi sebagai fondasi kontinuitas usaha, dan (3) Reposisi aktivitas membatik, dari kegiatan insidental menjadi aktivitas ekonomi yang direncanakan dan bernilai tambah. Dengan pendekatan tersebut, pengabdian ini menawarkan model pemberdayaan UMKM batik berbasis kearifan lokal yang lebih adaptif terhadap tantangan ekonomi kontemporer.

Adapun solusi yang ditawarkan dalam pengabdian ini dilakukan melalui pendekatan pendampingan berkelanjutan (backstopping) dan stimulus modal terbatas, yang diarahkan untuk menjaga kontinuitas produksi, memperluas pemasaran berbasis digital, serta memperkuat kelembagaan UMKM BWS. Melalui pendekatan tersebut, kegiatan pengabdian ini diharapkan mampu mendorong UMKM BWS menjadi lebih produktif, berkelanjutan, dan berkontribusi nyata dalam mendukung pencapaian SDGs 8 [18]. Pendampingan difokuskan pada: 1) penerapan prinsip manajemen produksi sederhana, meliputi perencanaan, penjadwalan, dan penetapan target produksi yang realistik, 2) penguatan manajemen pemasaran,



khususnya melalui pemanfaatan media digital sebagai sarana promosi dan perluasan pasar; dan 3) penguatan kelembagaan UMKM, melalui pembentukan kepengurusan BWS sebagai komitmen kolektif keberlanjutan usaha.

2. METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada UMKM BWS yang berlokasi di Desa Randuagung, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang. Metode yang digunakan adalah pendekatan pemberdayaan masyarakat berbasis pendampingan berkelanjutan (backstopping), yang bertujuan untuk memperkuat kapasitas manajerial dan keberlanjutan usaha UMKM BWS. Pendekatan pemberdayaan dipilih karena permasalahan mitra tidak semata-mata terletak pada aspek keterampilan teknis membatik, melainkan pada lemahnya manajemen produksi, manajemen pemasaran, dan kelembagaan usaha. Oleh karena itu, pengabdian ini dirancang sebagai kegiatan lanjutan yang menekankan pada perubahan pola kerja, pola pikir usaha, dan penguatan organisasi kelompok. Adapun jumlah peserta pendampingan sebanyak 5 (lima) pembatik. Beberapa tahap kegiatan pengabdian ini adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi dan Analisis Permasalahan Mitra

Tahap awal dilakukan melalui observasi lapang dan diskusi kelompok (FGD) dengan anggota UMKM BWS untuk mengidentifikasi kondisi aktual usaha, khususnya terkait pola produksi, pemasaran, dan kelembagaan. Hasil analisis digunakan sebagai dasar penyusunan program pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan mitra.

2. Pendampingan Manajemen Produksi

Pendampingan difokuskan pada penerapan prinsip manajemen produksi sederhana, meliputi perencanaan produksi, penjadwalan kegiatan membatik, pengelolaan bahan baku, serta penetapan target produksi yang realistik. Pendekatan ini bertujuan untuk mendorong produksi batik agar berjalan lebih rutin dan berkelanjutan.

3. Pendampingan Manajemen Pemasaran

Kegiatan ini diarahkan pada penguatan strategi pemasaran UMKM batik melalui pengenalan dan pemanfaatan media digital (WhatsApp, Instagram, dan media sosial lainnya). Mitra didampingi dalam penyusunan konten promosi sederhana, pengenalan pemasaran berbasis jaringan, serta upaya perluasan akses pasar.

4. Penguatan Kelembagaan UMKM

Penguatan kelembagaan dilakukan melalui pembentukan dan/atau penataan ulang struktur kepengurusan UMKM Batik Wangsa Singhasari sebagai bentuk komitmen kolektif untuk menjaga kontinuitas usaha. Kelembagaan dipandang sebagai fondasi penting dalam mewujudkan UMKM batik yang berkelanjutan.

5. Pemberian Stimulus Modal Terbatas

Sebagai upaya mendukung keberlanjutan produksi, pengabdian ini juga memberikan stimulus modal terbatas berupa bantuan alat dan bahan membatik. Bantuan ini bersifat pendukung dan



dikombinasikan dengan pendampingan agar tidak menimbulkan ketergantungan.

Melalui tahapan tersebut, kegiatan pengabdian ini diharapkan mampu meningkatkan kapasitas UMKM BWS dalam mengelola usaha secara lebih

terencana, produktif, dan berorientasi pada keberlanjutan ekonomi, sejalan dengan tujuan SDGs 8. Adapun tahapan kegiatan dalam penmgabdian ini secara beruntun disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kegiatan Pengabdian Pada UMKM BWS

No Tahap Kegiatan	Bentuk Kegiatan	Tujuan	Output yang Diharapkan
1 Identifikasi Masalah	Observasi lapang dan FGD kondisi aktual dengan mitra	Mengidentifikasi produksi, pemasaran, dan kelembagaan	Peta permasalahan UMKM BWS
2 Pendampingan Manajemen Produksi	Pelatihan dan Mendorong produksi pendampingan perencanaan batik yang lebih rutin serta penjadwalan produksi dan terencana	Jadwal produksi dan target produksi sederhana	
3 Pendampingan Manajemen Pemasaran	Pengenalan pemasaran jangkauan pasar dan digital dan promosi produk	Memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan visibilitas produk	Media promosi dan akun pemasaran digital
4 Penguatan Kelembagaan	Pembentukan/penataan struktur kepengurusan UMKM	Memperkuat komitmen keberlanjutan kelompok	Struktur organisasi UMKM BWS
5 Stimulus Modal	Pemberian alat dan bahan membatik	Menjaga kontinuitas produksi	Ketersediaan bahan dan alat produksi
6 Monitoring dan Pendampingan lanjutan Evaluasi	dan Menilai efektivitas evaluasi kegiatan		Rekomendasi perbaikan dan keberlanjutan

3. HASIL

Kegiatan pengabdian ini telah menghasilkan tiga hal yang telah dicapai. Pertama adalah penguatan kelembagaan, yang diwujudkan dengan terbentuknya struktur kepengurusan UMKM BWS yang baru. Adapun Struktur Kelembagaan UMKM BWS yang disepakti terdiri dari:

Ketua	: Shadana Devi, S. Sn
Wakil	: Dra. Nurul Hidayat
Sekretaris	: Yuyun Perwita sari, SE.
Bendahara	: Hartattik
Humas	: Sutami
Pemasaran	: Emi



Bidang Produksi : Darmadji

Kedua adalah adanya kesepakatan penetapan tempat membatik bersama yang baru. Tempat tersebut adalah di Rumah Seni Budaya Batik (RSBS) di Karanglo, yang sekaligus sebagai galeri

produk BWS. Ketiga adalah produksi dan penjualan. Adapun produksi dan penjualan disajikan pada Tabel 2.

Adapun bentuk kain batik dalam bentuk tumpal, sarung, kaian batik maupun selendang disajikan pada Gambar 1.

Tabel 2. Hasil Produksi dan Penjualan Batik (September-Desember 2025)

Jenis Produk	Jumlah Terjual	Harga Satuan (Rp)	Nilai Penjualan (Rp)
Sarung	10 lembar	250.000	2.500.000
Kain Panjang	7 lembar	750.000	5.250.000
Selendang	5 lembar	100.000	500.000
Tumpal	14 lembar	200.000	2.800.000
Total Penjualan			11.050.000



Gambar 1. Foto Mengenakan Sarung



Gambar 2. Foto Memakai Tumpal



Gambar 3. Foto Memajang Kain Batik Panjang



Gambar 4. Foto Kain Batik Panjang



Gambar 5. Foto Mengenakan Selendang

Tumpal merupakan kain yang di batik hanya pada bagian depannya saja, seperti pada gambar 1 dan gambar 2. Gambar 1 adalah batik tumpal dalam bentuk sarung. Gambar 2 adalah batik tumpal dalam kain Panjang (sekitar 210x110cm) yang

digunakan untuk membuat baju atau lainnya. Sedangkan pada gambar 5 adalah selendang. Selendang adalah kain dengan ukuran yang lebih pendek (Panjang 2 m dengan lebar 50-60cm). Lalu untuk hasil Keempat adalah telah di miliki jalur

pemasaran dengan menggunakan media sosial. Media sosial yang sudah diwujudkan yaitu berupa Instagram dengan link berikut, https://www.instagram.com/reel/DSBrp_mHAYaE/?igsh=MXZodmh0a2Vyc21iaQ==

. Media sosial lain yaitu berupa Face book dan melalui group WA. Adapun bentuk pengemasan produk yang siap dipasarkan disajikan pada Gambar 4.



Gambar 6. Foto Kemasan Hasil Produksi BWS Siap Dijual

Sebagai ringkasan Table 3 berikut menyajikan hasil kinerja BWS antara sebelum dan sesudah ada pengabdian. Di

Tabel 4, disajikan dampak pendampingan BWS terhadap pencapaian SDGs 8.

Tabel 3. Dampak Pengabdian Terhadap BWS

Indikator	Sebelum Pengabdian	Sesudah Pengabdian	Perubahan
Jumlah produksi/bulan	±10 lembar	±25 lembar	Meningkat
Jenis produk	Kain batik	Kain, selendang, sarung	Diversifikasi
Sistem pemasaran	Konvensional	Digital & jejaring	Lebih luas
Pendapatan rata-rata	Rendah & tidak tetap	Lebih stabil	Meningkat

**Tabel 4.** Dampak BWS Terhadap SDGs 8

Aspek SDGs 8	Kondisi Awal	Dampak Pengabdian
Pekerjaan layak	Tidak kontinyu	Lebih terjadwal
Produktivitas	Rendah	Meningkat

4. PEMBAHASAN

Kegiatan pendampingan menghasilkan beberapa hal yang sangat penting. Pertama, terbentuknya struktur kepungurusan yang baru. Hasil ini menandai penguatan kelembagan yang baru. Di didi lain, sekaligus sebagai fondasi kelembagaan usaha. Pembentukan struktur organisasi ini menjadi langkah strategis untuk memperjelas pembagian peran dan tanggung jawab, sekaligus meningkatkan komitmen kolektif anggota dalam menjaga keberlanjutan usaha batik. Hasil kedu, yaitu disepakatinya sarana produksi bersama. Urgensinya pembentukan kepungurusan yang baru sekaligus sebagai penguat semangat baru karena kepungurusan yang lama sudah tidak aktif lagi. Selain itu, kepungurusan yang baru menjadi embrio untuk mewujudkan cita-cita pendirin BWS untuk menjadikan BWS yang mendunia.

Kedua, kegiatan pengabdian ini juga menghasilkan kesepakatan penetapan Rumah Seni Budaya Batik (RSBS) di Karanglo sebagai tempat membatik bersama yang sekaligus berfungsi sebagai galeri produk batik Wangsa Singhasari. Keberadaan RSBS memberikan ruang produksi kolektif yang mendorong interaksi, kolaborasi, dan konsistensi aktivitas membatik. Disediakannya RSBS sebagai tempat baru bagi UMKM BWS menjadi pendorong

untuk berkreasi dalam berproduksi batik. Selama ini UMKM BWS bertempat di wisata Kebuh Winih dusun Karang Kunci, kecamatan Singosari. Namun sejak tahun 2024 akhir, UMKM BWS tidak lagi diperkenankan untuk bertempat di Kebun Winih, maka kegiatan membatik menjadi stagnan. Oleh karena itu, dengan dimilikinya tempat baru untuk berproduksi di RSBS, maka semangat membatik menjadi bangkit lagi. Selain itu, mitra juga menyepakati pertemuan dan aktivitas membatik secara rutin setiap hari Rabu, sebagai upaya menjaga kontinuitas produksi dan memperkuat ikatan sosial antaranggota. Pola kerja kolektif ini menjadi modal sosial penting dalam pengembangan UMKM batik berbasis kearifan lokal.

Ketiga, dimilikinya media sosial sebagai sarana mempromosikan hasil batiknya, yang sebelumnya masih bersifat konvensional, yaitu mengandalkan pertemanan atau pemasaran dari mulut ke mulut. Namun selama kegiatan pengabdian, akhirnya UMKM BWS memiliki medio sosial, yaitu berupa website, face book, whatsap dan Instagram, yang link instragram disajikan di bab hasil.

Keempat, kegiatan pengabdian menghasilkan produksi dan penjualan yang prospektif. Data-data penjualan



sebagaimana di sajikan pada Tabel 2. Berdasarkan pada Tabel 2, telah dihasilkan 36 potong batik dengan beragam jenisnya, sarung, kain, selendang, dan tumpal. Selain penjualan tersebut, pada bulan Desember 2025 UMKM BWS juga memperoleh pesanan khusus dari Institut Teknologi Nasional (ITN) sebanyak 40 lembar kain batik tumpal, yang menunjukkan meningkatnya kepercayaan pasar terhadap produk batik Wangsa Singhasari. Pesanan ini menjadi indikator awal terbukanya peluang pasar yang lebih luas melalui pendekatan pemasaran yang lebih terencana. Hasil ini menunjukkan bahwa melalui pendampingan mampu mendorong pergeseran aktivitas membatik dari kegiatan insidental menuju aktivitas ekonomi yang lebih produktif dan bernilai ekonomi.

Adapun dampak penguatan UMKM BWS terhadap pencapaian SDGs 8 adalah sebagai berikut. Tujuan SDGs 8 adalah pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi (decent work and economic growth). Pekerjaan layah (decent work) berarti kesempatan kerja produktif yang menghasilkan pendapatan adil, keamanan ditempat kerja, perlindungan sosial bagi keluraga, pengembangan diri, dan kebebasan berserikat dengan indicator utamanya adalah penciptaan lapangan kerja layak, pembratasan kerja paksa/anak, keamanan kerja, dan pertumbuhan ekonomi inklusif.

Dalam konteks Indonesia, SDGs Tujuan 8 meliputi upaya pencapaian tujuan ini diwujudkan melalui peningkatan produktivitas dan nilai tambah sektor riil—khususnya pertanian, industri kreatif, dan ekonomi lokal—melalui inovasi,

diversifikasi usaha, serta penguatan kewirausahaan inklusif. Program pengabdian kepada masyarakat berperan penting dalam mendorong formalisasi UMKM, peningkatan keterampilan kerja, perluasan akses pembiayaan, serta penerapan praktik produksi berkelanjutan yang efisien sumber daya dan ramah lingkungan. Dengan demikian, SDGs 8 tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada keadilan kerja, perlindungan tenaga kerja, pemberdayaan kelompok rentan, dan pembangunan ekonomi lokal yang berkelanjutan dan bermartabat di Indonesia [19][20][21]. Berdasarkan berbagai upaya tersebut, maka UMKM BWS bisa menjadi salah satu peluang untuk mendapat pekerjaan yang layak dan mampu mendukung pertumbuhan ekonomi.

Secara statistic, potensi UMKM BWS terhadap pertumbuhan ekonomi antara lain dapat dikaitkan dengan peran sektor ekonomi kreatif di Indonesia pada tahun 2025 yang menyerap sekitar 27,4 juta tenaga kerja atau setara dengan 18,7% dari total angkatan kerja nasional, bahkan melampaui target pemerintah pada tahun tersebut [12]. Secara khusus, potensi UMKM BWS terhadap perekonomian nasional dapat ditunjukkan dari peran UMKM Batik Malang Raya dalam SDGs 8. UMKM batik di Malang Raya menjadi bagian dari ekonomi kreatif yang berperan dalam penciptaan lapangan kerja dan penguatan pertumbuhan ekonomi lokal. Menurut data lokal, jumlah UMKM batik di Malang Raya cukup signifikan, tercatat mencapai: 746 UMKM batik di Kota Malang, 2.448 UMKM batik di Kabupaten Malang,



dan 227 UMKM batik di Kota Batu [22]. Dengan demikian kehadiran UMKM BWS menjadikan penambahan banyaknya UMKM batik di Malang Raya. Indikator nyata dari kontribusi UMKM batik Malang terhadap ekonomi lokal antara lain ditunjukkan dari kemampuan UMKM Batik Blimbing yang telah menembus pasar internasional, yaitu mengekspor produknya ke 3 negara (Singapura, AS, Finlandia) dan menunjukkan aktivitas perdagangan yang meningkat 60–70% pascapandemi [23]. Dengan demikian, dalam konteks SDGs 8, UMKM BWS sebagai bagian dari UMKM batik Malang raya berkontribusi pada: 1) Penciptaan peluang kerja produktif,

5. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa penguatan manajemen produksi dan pemasaran merupakan faktor kunci dalam meningkatkan keberlanjutan UMKM batik berbasis kearifan lokal. Pendampingan yang dilakukan pada UMKM Batik Wangsa Singhasari tidak hanya mendorong kontinuitas produksi dan perluasan pemasaran, tetapi juga

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada LPPM universitas Widya Gama

REFERENSI

- [1] BAPPENAS. Roadmap SDGs Indonesia Menuju 2030. Jakarta: BAPPENAS; 2020.
- [2] Pristiandaru DL. Implementasi SDGs dalam Pembangunan Nasional Indonesia. *J Perenc Pembang*. 2023;7(2):101–12.
- [3] Samsudin M. Ekonomi Berkelanjutan dan Peran UMKM dalam Pencapaian SDGs. *J Ekon Pembang*. 2024;15(1):45–58.
- [4] BPS. Indikator Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Indonesia. Jakarta: BPS; 2016.
- [5] Manoarfa H. Kebijakan Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia. *J Adm Publik*. 2020;10(2):89–102.
- [6] BAPPENAS. Laporan Implementasi SDGs Indonesia 2023. Jakarta: BAPPENAS; 2023.

karena banyak usaha batik berskala UMKM mempekerjakan pekerja lokal, baik tetap maupun musiman di produksi, desain, pemasaran, dan distribusi, 2) Peningkatan pendapatan dan produktivitas ekonomi masyarakat, karena peningkatan jumlah penjualan dan ekspor memberi peluang pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif, dan 3) Penguatan ekonomi kreatif sebagai bagian dari strategi pengembangan ekonomi daerah, sejalan dengan upaya pemerintah dalam mempromosikan sektor UMKM kreatif untuk mendukung pertumbuhan ekonomi berkelanjutan dan inklusif (SDGs 8).

memperkuat kelembagaan usaha sebagai fondasi keberlanjutan jangka panjang. Dengan demikian, kegiatan ini berkontribusi nyata dalam mendukung pencapaian SDGs tujuan ke-8 melalui penciptaan peluang kerja, peningkatan produktivitas, dan pengembangan kewirausahaan berbasis budaya lokal.

malang yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini.



- [7] Kementerian PPN/Bappenas. Integrasi SDGs dalam RPJMN 2020–2024. Jakarta; 2023.
- [8] Kementerian Keuangan RI. Peran UMKM dalam Pertumbuhan Ekonomi Inklusif. Jakarta: DJPB; 2022.
- [9] UNDP. Decent Work and Economic Growth: SDGs Goal 8. New York: UNDP; 2022.
- [10] OECD. SMEs and Inclusive Growth. Paris: OECD Publishing; 2021.
- [11] Darmadji, Suharjanto. Pemberdayaan UMKM Batik Berbasis Kearifan Lokal. J Pengabd Masy. 2022;4(2):75–84.
- [12] Suryani T, et al. Digital Marketing Adoption in MSMES. J Small Bus Dev. 2021;9(1):33–44.
- [13] Nugroho A. Manajemen Produksi UMKM Kreatif. J Manaj Oper. 2020;6(3):211–20.
- [14] Widodo S, et al. Community Empowerment and MSME Sustainability. J Community Dev. 2021;8(2):97–108.
- [15] Kemenparekraf. Statistik Ekonomi Kreatif Indonesia 2025. Jakarta; 2025.
- [16] Darmadji dan Suharjanto. 2022. Penguatan Usaha Batik Tulis Wangsa Singhasari Sebagai Produk Unggulan Daerah Kabupaten Malang. Dalam book chapter: Strategi dan Perkembangan Batik Tulis di Jawa Timur Menyongsong Go International145.
- [17] World Bank. MSMEs and Sustainable Economic Growth. Washington DC; 2021.
- [18] Rahmawati D. Penguatan Kelembagaan UMKM Berbasis Lokal. J Sos Econ. 2022;14(1):55–66.
- [19] United Nations. (2015). *Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development*.
- [20] Bappenas. (2020). *Roadmap SDGs Indonesia: Pilar Pembangunan Ekonomi*.
- [21] United Nations Department of Economic and Social Affairs (UN DESA). (2023). *SDG 8: Decent Work and Economic Growth*.
- [22] Intan Permata Sari Putri Suharno, 2025. Pengaruh Green Supply Chain Management Dan Operation Strategy Terhadap Environment Performance Pada Umkm Batik di Kota Malang. Skripsi.
- [23] Ibrahim, A, Malik, 2025. Produk UMKM Batik Blimbing Malang tembus tiga negara. Antara new jatim